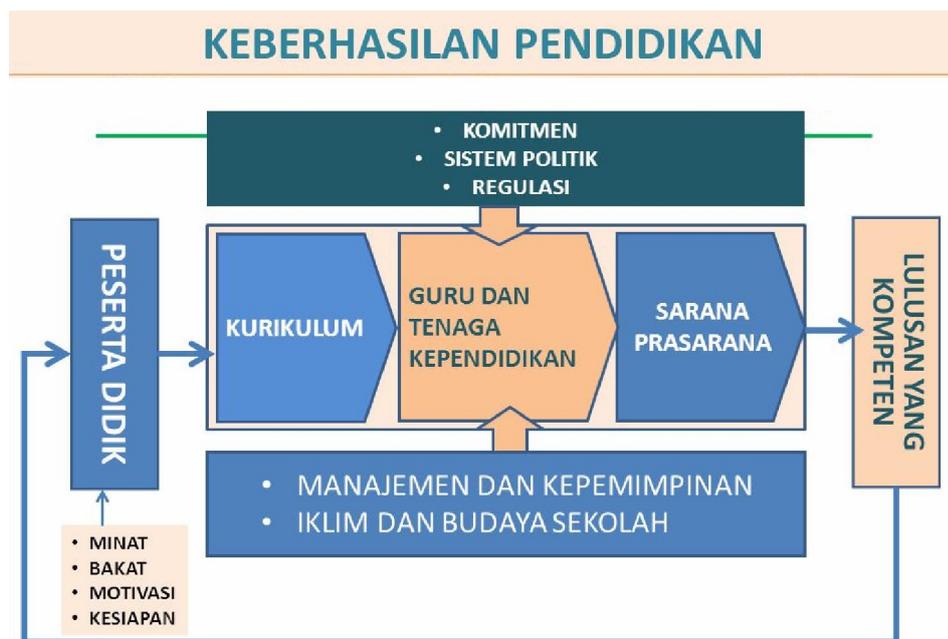


BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru merupakan ujung tombak dari pelaksanaan pencapaian tujuan pendidikan. Di pundak guru kualitas pendidikan dipertaruhkan. Kualitas pendidikan sangat tergantung dari kualitas guru. Semakin tinggi kualitas guru, semakin tinggi pula kualitas pendidikan. Guru selalu dituntut memenuhi permintaan baik dari atas maupun dari bawah. Dari atas guru menjadi pelaksana kebijakan kurikulum dari pemerintah, dan dari bawah guru sebagai sosok yang paling dekat dengan subyek pendidikan yaitu peserta didik.



Sumber: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013)

Gambar 1.1 Keberhasilan Pendidikan

Pada bagan di atas menunjukkan pentingnya kepemimpinan guru dalam pencapaian lulusan yang kompeten. Kepemimpinan guru sangat

mempengaruhi kualitas lulusan dari aspek minat, bakat, motivasi dan kesiapan peserta didik menjawab tantangan lingkungan sekitar. Dalam mengimplementasikan kurikulum, yang jauh lebih penting adalah guru sebagai garda terdepan dalam melaksanakan kurikulum. Oleh karena itu betapa pentingnya kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum itu selain kompetensi, komitmen dan tanggung jawabnya serta kesejahteraannya yang harus terjaga.

Kompetensi guru bukan saja menguasai apa yang harus dibelajarkan (*content*) tapi bagaimana membelajarkan siswa yang menantang, menyenangkan, memotivasi, menginspirasi dan memberi ruang kepada siswa untuk melakukan keterampilan proses yaitu mengobservasi, bertanya, mencari tahu, merefleksi. Yang berbeda dari kurikulum 2013 dengan kurikulum sebelumnya adalah lebih terpusat pada integrasi ilmu, teknologi, sosial, budaya, dan ekonomi. Berarti pekerjaan guru makin kompleks dimana guru harus mengikuti perkembangan teknologi informasi, sosial dan budaya, kemudian mengintegrasikan dalam pelajaran yang diampu.

Dalam kurikulum 2013 guru dituntut dapat membantu siswa menyusun pengetahuannya. Guru harus mampu membantu peserta didik menerjemahkan data menjadi informasi penting yang mendasari pengetahuan, sehingga akan muncul kearifan. Pendidikan berpusat pada kegiatan siswa, sehingga guru harus dapat memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi peserta didik menemukan pengetahuannya sendiri.

Namun ada semacam kegamangan yang dialami guru dalam menangkap pesan filosofis kurikulum 2013. Belum ada perubahan yang signifikan dalam cara mengajar, membimbing dan mengarahkan peserta didik menemukan sendiri pengetahuannya. Hal ini terjadi karena guru merasa tranfer ilmu dengan cara lama lebih cepat, mudah dan lebih terkontrol target pencapaiannya. Pengukuran prestasi juga lebih mudah dan sistematis. Sementara pembelajaran pada kurikulum 2013 dianggap terlalu teoritis, rumit dan tidak mudah terkontrol.

Kegamangan ini juga dirasakan oleh guru-guru di SMA Negeri 1 Jatinom Klaten. Berdasarkan hasil wawancara awal, diketahui bahwa ada beberapa guru yang merasa tidak bisa menyusun RPP sesuai dengan kurikulum 2013. Secara umum, guru belum sepenuhnya memahami dan melaksanakan penilaian sesuai standar penilaian pada kurikulum 2013. Para guru berpandangan masih belum dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan standar proses, misalnya belum terbiasa menyampaikan kompetensi yang akan dicapai kepada peserta didik, belum melaksanakan pembelajaran kontekstual dan saintifik.

Permasalahan tersebut terjadi karena guru merasa belum mendapat sosialisasi yang cukup, sehingga masih meraba-raba maksud dan cara menerapkan kurikulum 2013. Guru masih belum menangkap makna pesan kurikulum 2013, padahal memang sebenarnya guru harus melakukan proses belajar mengajar dengan berpusat pada siswa, sama antara KTSP dan kurikulum 2013.

Kurikulum penting, tetapi yang tak kalah pentingnya juga adalah bagaimana strategi membelajarkan dan spiritnya. Dengan strategi pembelajaran yang tepat dalam mengimplementasikan kurikulum disertai dengan spirit pendidikan yang selalu menggelora pada setiap guru atau pendidik dan peserta didik, maka proses pendidikan itu sendiri tidak terlepas dari rohnya. Sebuah kata bijak mengatakan bahwa "*At-Thariqatu Afdalu Minal Mad*" (Metodologi tidak kalah pentingnya dibanding substansi). Betapapun baiknya kurikulum yang telah dikembangkan, buku pelajaran dan media pembelajaran disediakan serta dilaksanakan Diklat baik Kepala Sekolah, Pengawas, Guru Inti, Guru Pelatih maupun Diklat guru secara massal pada akhirnya berpulang kepada ada tidaknya kemauan untuk berubah (*willingness to change*) dari para pemangku kepentingan utama pendidikan tersebut. Kurikulum terbaru yang mulai diberlakukan tahun pelajaran 2013/2014 di Indonesia adalah kurikulum 2013. Kurikulum ini menuntut guru untuk berubah. Keberhasilan pelaksanaan kurikulum ini bergantung pada kepemimpinan guru sebagai pelaksana implementasi kurikulum.

Kepemimpinan guru memfokuskan pada tiga dimensi pengembangan, yaitu pengembangan individu, pengembangan tim, dan pengembangan organisasi. Dimensi pengembangan individu merupakan dimensi utama yang berkaitan dengan peran dan tugas guru dalam memanfaatkan waktu di kelas bersama siswa. Disini guru dituntut untuk menunjukkan keterampilan kepemimpinannya dalam membantu siswa agar dapat mengembangkan segenap potensi yang dimilikinya, sejalan dengan tahapan dan tugas-tugas

perkembangannya. Dimensi pengembangan tim menunjuk pada upaya kolaboratif untuk membantu rekan sejawat dalam mengeksplorasi dan mencobakan gagasan-gagasan baru dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran, melalui kegiatan mentoring, coaching, pengamatan, diskusi, dan pemberian umpan balik yang konstruktif. Dimensi yang kedua ini berkaitan upaya pengembangan profesi guru. Dimensi organisasi menunjuk pada peran guru untuk mendukung kebijakan dan program pendidikan di sekolah (dinas pendidikan), mendukung kepemimpinan kepala sekolah (*administrative leadership*) dalam melakukan reformasi pendidikan di sekolah serta bagian dari peran serta guru dalam upaya mempertahankan keberlanjutan (*sustainability*) sekolah. Ketiga dimensi di atas memberikan gambaran tentang peran guru dalam memimpin siswanya, peran guru dalam memimpin rekan sejawatnya, dan peran guru dalam memimpin komunitas pendidikan yang lebih luas.

B. Rumusan Masalah

Fokus penelitian ini adalah: Bagaimana karakteristik pengembangan kepemimpinan pembelajaran guru dalam menghadapi perubahan kurikulum?.

Rumusan penelitian ini menjadi 3 sub fokus penelitian, yaitu:

1. Bagaimana karakteristik kepemimpinan guru secara individual dalam menghadapi perubahan kurikulum di SMA N 1 Jatinom Klaten?
2. Bagaimana karakteristik kepemimpinan guru secara tim dalam menghadapi perubahan kurikulum di SMA N 1 Jatinom Klaten?

3. Bagaimana karakteristik kepemimpinan guru secara organisatoris dalam menghadapi perubahan kurikulum di SMA N 1 Jatinom Klaten?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini ada 3 tujuan:

1. Menganalisis dan mendeskripsikan kepemimpinan guru secara individual dalam menghadapi perubahan kurikulum di SMA N 1 Jatinom Klaten.
2. Menganalisis dan mendeskripsikan kepemimpinan guru secara tim dalam menghadapi perubahan kurikulum di SMA N 1 Jatinom Klaten.
3. Menganalisis dan mendeskripsikan kepemimpinan guru secara organisatoris dalam menghadapi perubahan kurikulum di SMA N 1 Jatinom Klaten.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam khasanah ilmu pengetahuan mengenai karakteristik kepemimpinan guru dalam menghadapi kurikulum.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi dinas Pendidikan dan Kebudayaan

Sebagai masukan agar terjadi penerapan kurikulum 2013 berjalan sebagaimana mestinya.

b. Bagi sekolah

Menjadi bahan pedoman manajemen penerapan kurikulum 2013.

c. Bagi kepala sekolah

Menjadi bahan acuan memotivasi guru dan unsur sekolah yang lain agar kurikulum 2013 dapat berjalan dengan baik.

d. Bagi guru

Menjadi bahan acuan dan refleksi dalam cara pembelajaran sehingga dapat menjalankan amanah kurikulum 2013 dengan baik.

e. Bagi peneliti berikutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk peneliti berikutnya, khususnya penelitian yang terkait dengan karakteristik kepemimpinan guru dalam menghadapi kurikulum.